

lapangan Istana Ilios. Sembilan kapten lain kembali ke hewan tunggangan masing-masing. Aku masih menatap Fala-tara-tana IV, tapi karena kontingen lain telah bersiap, aku ikut melangkah cepat kembali ke harimauku.

Matahari hampir tenggelam di kaki langit. Cahaya terakhirnya tipis menerabas halaman Istana. Dan saat cahaya itu hilang, Fala-tara-tana IV menghantamkan tangannya ke api unggun, petir besar melesat cepat dari ujung jemarinya. Api unggun itu meletup, berkobar tinggi. Itu tanda kompetisi telah dimulai. Tamu undangan di panggung berdiri, bertepuk tangan.

Persis saat petir itu menghantam api unggun, sembilan kontingen lain berderap meninggalkan halaman Istana Ilios, menuju salah satu dari empat gerbang api yang mengelilingi lapangan. Cepat sekali gerakan mereka. Apalagi kontingen dengan kuda putih. Kaki-kaki kuda mereka seakan tidak menginjak rumput, berderap menuju gerbang di depan kami. Kontingen dengan hewan banteng membuat tanah seperti bergetar, juga melewati gerbang di depan kami. Kontingen dengan kelinci melompat lincah melewati gerbang di samping kiri. Semuanya terlihat yakin harus menuju ke mana.

Aku menoleh ke arah Ily. "Kita harus lewat gerbang mana?"

"Utara, Ra!" Ily berseru, berusaha mengalahkan ingar-bingar sorak-sorai penonton—terutama suara teriakan Saba-tara-taba dengan mikrofonnya.